

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dua individu yang membentuk sebuah keluarga bukan merupakan hal yang mudah, banyak yang akhirnya salah melangkah dan mengambil keputusan sampai di gerbang perceraian. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa perceraian merupakan penyelesaian perkawinan apabila pihak suami dan istri sudah tidak menemukan jalan keluar atas permasalahannya yang tidak membuahkan kebahagiaan atas perkawinannya. Perceraian dapat dilakukan secara hukum maupun diluar hukum. Perceraian terus bertambah setiap tahunnya sehingga menimbulkan angka jumlah *single parent* yang tinggi khususnya di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Adapun penyebab perceraian terbesar di Indonesia karena perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga. Jumlahnya tercatat sebanyak 284.169 kasus sepanjang tahun lalu. Lalu, perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 110.939 kasus. Kemudian, 39.359 kasus perceraian akibat suami atau istri meninggalkan salah satu pihak. Berdasarkan wilayah, perceraian paling banyak terjadi di Jawa Barat, yakni 113.643 kasus. Badan Pusat statistik mencatat, terdapat 98,09 ribu kasus perceraian di Jawa Barat sepanjang 2021. Rinciannya, terdapat 23,98 ribu cerai talak dan 74,11 ribu cerai

gugat. Perbedaan cerai gugat dan cerai talak permohonan cerai talak merupakan perceraian yang diajukan oleh suami. Sementara gugatan perceraian yang diajukan oleh istri disebut cerai gugat.

Katadata mencatat bahwa pada tahun 2023, Jawa Barat masih menjadi provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia, dengan 102.280 kasus, yang merupakan 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Ini menjadikan Jawa Barat sebagai wilayah dengan angka perceraian tertinggi di negara Indonesia (Databoks). Perceraian selain mengubah status hubungan juga menjadi status baru yaitu *single parent*, yang terbagi menjadi 2 *single father* dan *single mother*.

Ada sebagian lelaki yang mengalami perceraian menikah lagi dan tidak mengambil hak asuh anak sedangkan perempuan lebih banyak mempertahankan hak asuh hal ini terlihat dari berita di salatiga yang di tulis oleh Rachmawati (2021) dalam berita tersebut OM yang merupakan ayah dari 2 anak yang masih di bawah umur, berselingkuh dan memilih untuk menikah dengan selingkuhannya. Setelah menikahi selingkuhannya dan bercerai dengan istrinya, OM tidak memberikan nafkah dan tidak mengambil hak asuh kedua anaknya ketika di pengadilan. Ada aturan tentang hak anak setelah perceraian dari orang tuanya menurut undang undang pasal 26 ayat 1 nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasangan yang bercerai tetap memiliki kewajiban berikut terhadap anak : 1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak 2. Menumbuh

kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. 3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak 4. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti kepada anak. Berdasarkan undang undang yang mengatur hak anak setelah bercerainya orang itu, itu adalah kewajiban bersama walaupun masing masing dari orang tua sudah memiliki keluarga.

Perempuan lebih diutamakan hak asuh anak dalam Putusan Mahkamah Agung RI No.102 K/Sip/1973. Keputusan ini di antaranya menyatakan bahwa perwalian anak akan jatuh ke ibu, kecuali jika terbukti bahwa ibu tersebut tak wajar dalam memelihara anaknya. Hak Asuh Anak Perempuan dimana jika anak perempuan tersebut masih berusia di bawah 12 tahun, maka sang ibu lah yang berhak mendapatkan hak asuh tersebut. Namun jika anak perempuan tersebut telah berusia lebih dari 12 tahun, maka anak tersebut berhak untuk menentukan orang tua yang pantas dalam mengasuh dirinya hal ini yang membuat perempuan lebih memilih pulang ke keluarga atau hidup sendiri dan menjadi *single mother*.

Single mother merupakan keadaan dimana hanya ada orang tua tunggal yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan anak setelah ditinggalkan oleh pasangan yang disebabkan oleh perceraian, kematian pasangan ataupun kelahiran anak diluar pernikahan (Hurlock, 1994). Wanita dapat dikatakan *single mother* apabila mereka sudah tidak lagi hidup bersama suaminya dan pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya sendiri (Aprilia, 2013). *Single mother* yang

membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa bantuan atau dukungan dari pasangan suami. Mereka bertanggung jawab penuh dalam mengurus kebutuhan dan pendidikan anak-anak mereka tanpa adanya kehadiran seorang ayah di dalam rumah tangga (McLanahan et.al 1989). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kimmel (dalam Listia, 1998) keluarga *single mother* memiliki kesulitan di dalam berbagai bidang, terutama di dalam masalah merawat anak dan memenuhi ekonomi keluarga. Mereka umumnya tidak bisa membagi waktu antara mengurus anak dengan bekerja. Apabila lebih mementingkan pekerjaan, tentu saja mereka tidak memiliki waktu untuk merawat anak mereka. Sebaliknya, jika *single mother* sibuk merawat anak-anaknya, tentu saja keluarga tidak akan memiliki penghasilan karena tidak ada yang mencari nafkah.

Kalangan selebritas juga ada beberapa yang menjadi *single mother* dengan kasus yang berbeda namun dengan tekanan yang sama. Puspasari (2022) menyebutkan bahwa salah satu selebriti Aura Kasih menjelaskan, kondisi yang dialaminya setelah bercerai dengan mantan suaminya bukanlah sebuah pilihan, tapi mau tidak mau harus dijalani. Bercerai dalam usia pernikahan yang tak lama, A ingin menutup diri tak lagi mau punya pasangan. Selama menjadi *single mother* A mengatakan, itu bukan hal yang mudah karena harus mengurus semuanya sendirian, bahkan sempat mengalami tekanan karena harus berperan ganda sebagai ayah dan ibu untuknya ketika menjadi *single mother*.

Hal yang sama dialami oleh selebriti Nathalie Margareth yang ditulis oleh Annisa (2023) dia mengalami 2 kali perceraian dan dikaruniai masing-masing dua anak dari mantan suami. Setelah bercerai N harus membesarkan keempat anaknya sendirian sebagai *single parent*. Perceraian ini pun menyebabkan kesedihan mendalam bagi N sampai mengalami gangguan psikis, yang mengakibatkan saat N mendidik anak-anak sampai berlebihan. Karena masih mempunyai trauma dan di diagnosis OCD. Tekanan dan beban yang dialami oleh fenomena *single mother* di atas mengakibatkan dampak yang signifikan untuk kondisi ibu yang bisa disebut dengan *stress*.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap *single mother* dengan metode wawancara kepada 3 orang, dengan perceraian 2 orang lebih dari 10 tahun dan 1 orang telah bercerai 2 tahun, responden mengatakan bahwa bukan hal yang mudah karena harus merangkap tanggung jawab dan memikul beban menafkahi anak, tekanan yang luar bisa dihadapi dengan kenyataan bahwa telah bercerai dan semuanya menjadi harus dikerjakan secara mandiri baik dalam pengasuhan maupun untuk mencari kebutuhan. Salah satu *single mother* yang diwawancarai bahwa memiliki tekanan dari pihak keluarga harus kembali ke orang tua dengan membawa anaknya kebutuhan orangtuanya menjadi banyak juga menambah jumlah keluarga di rumah dan tekanan luar yang harus menerima status sebagai janda yang kadang menjadi gunjingan tetangga karena statusnya sebagai *single mother* dan memiliki 2 anak yang masih

balita menjadi gunjingan bahwa mereka menjadi korban dari emosi orang tuanya.

Badeni (2013) menjelaskan *single mother* yang dituntut dapat menjalankan peran ganda akan cenderung mudah mengalami *stress*. *Stress* akan pengasuhan pada *single mother* diakibatkan karena adanya ketegangan yang dirasakan selama proses menjalankan peran sebagai orang tua yang dapat mempengaruhi fisik, pikiran, dan emosi. Cakir (2010) juga mengatakan bahwa *single mother* juga cenderung mengalami *stress* dibandingkan keluarga yang utuh. *Stress* yang tidak terkendali dapat menyebabkan gangguan mental seperti kecemasan, depresi, dan gangguan *stress* pasca trauma. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup *single mother* dan kemampuannya untuk mengurus anak-anaknya dengan baik (Barber, 1996).

Stress yang berkepanjangan pada *single mother* dapat menyebabkan munculnya respon emosional seperti sering melakukan kekerasan verbal, yaitu memaki dan berteriak pada anak ketika pekerjaan rumah tidak beres, serta kekerasan nonverbal seperti memukul (Nabit, 2019). Menurut Abidin (1990) *parenting stress* merupakan hasil penilaian yang dibuat oleh orang tua dalam konteks tingkat komitmennya terhadap peran pengasuhan yang dijalani terdapat 3 domain utama yang menyebabkan *stress* pengasuhan, yaitu karakteristik anak, karakteristik orang tua dan situasi demografik *stress* kehidupan. Abidin (1990) juga mengatakan karakteristik anak mencakup kemampuan anak dalam

beradaptasi, level hiperaktivitas, permintaan anak (tuntutan terhadap orang tua), temper tantrum. Karakteristik orang tua mencakup level depresi, sentuhan atau sikap kepada anak, ketrampilan dalam mengasuh anak (termasuk pengetahuan orang tua). Sedangkan *stress* lingkungan kehidupan mencakup pergantian pekerjaan, pernikahan dan perceraian, serta anggota keluarga (mencakup dukungan keluarga dan kematian anggota keluarga) individu menghadapi *stress* tertentu dalam kehidupan mereka, dan respon terhadap *stressor* tersebut akan mempengaruhi tingkat penyesuaian mereka (Abidin, 1992). Dalam konteks perceraian, seorang *single mother* dapat mengalami *stressor* yang signifikan, termasuk perubahan dalam struktur keluarga, peran orang tua yang berubah, dan ketidakpastian finansial (Fincham et.al, 2001). Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan *parenting stress* karena harus mengatasi tanggung jawab orang tua sendirian, memahami perasaan anak-anak terkait perceraian, dan menavigasi perubahan dalam rutinitas sehari-hari (Patterson, 2002). Selain itu, teori tekanan tumpukan (*pile-up theory*) juga relevan, yang menyatakan bahwa ketika individu mengalami beberapa peristiwa *stressor* sekaligus, seperti perceraian dan menjadi orang tua tunggal, hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya *parenting stress* yang lebih tinggi (Pearlin, 1981).

Parenting stress akan muncul ketika orang tua menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menjalankan peran sebagai orang tua, hal tersebut akan berdampak pada penyesuaian diri anak dan mempengaruhi

perilaku pada anak (Berry et.al, 1995). *Parenting stress* membuat orang tua merasakan perasaan negatif terhadap diri sendiri dan anak yang disebabkan oleh tuntutan menjadi orang tua (Crnic et.al, 2002). Selain itu, *parenting stress* juga akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak serta suasana lingkungan rumah yang diciptakan (Papalia et.al, 2013). Hal ini juga berhubungan dengan kualitas perilaku seperti ketidakkonsistenan dalam pengasuhan (Deater-Deckard, 2004). Brown et.al (2020) juga menjelaskan tingkat *parenting stress* yang dialami orangtua dapat diminimalisir dengan melakukan suatu usaha yang dapat mengatasi situasi *stress* tersebut.

Berdasarkan fenomena di lapangan yang ditemukan peneliti. Perceraian yang responden alami terjadi ketika dua anaknya masih kecil dan narasumber harus mencari pekerjaan untuk menafkahi anaknya. Meski demikian narasumber menunjukkan kemampuannya dalam mempersepsikan masalah yang dihadapi sebagai sebuah tantangan untuk berubah menjadi lebih baik, narasumber menganggap perceraian ini adalah takdir menuju tahap selanjutnya. Keputusan bercerai dan kembali ke orang tuanya yang secara tidak langsung dapat menimbulkan masalah ekonomi untuk orangtuanya. Oleh karena itu, narasumber memilih untuk bekerja menjadi ART sebagai penyelesaian masalah tersebut. Selain itu, narasumber memiliki komitmen dalam memprioritaskan anak dengan memenuhi kebutuhannya memberikan kasih sayang dan nafkah, hal itu dilakukan dengan bekerja sebagai ART yang masih satu daerah dekat rumahnya, dia

bisa berkomitmen untuk menerpakan pola pengasuhan yang terbaik untuk membimbing dan mendidik anaknya.

Kemampuan yang dimiliki oleh *single mother* dalam mengatasi berbagai permasalahannya ditentukan oleh seberapa besar sumber pertahanan yang ia miliki atau disebut dengan *hardiness* (Sirait, 2015). *Hardiness* menurut Kobasa (1979) merupakan suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber pertahanan bagi diri sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan yang akan membuat seseorang mengalami *stress*. Peran *hardiness* disini akan mempengaruhi bagaimana individu beradaptasi secara efektif dalam mengatasi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang tidak memiliki *hardiness* akan mengalami *stress* ketika dihadapkan dengan kondisi yang menekan atau mengancam.

Hal itu dapat dikurangi dengan memiliki tiga aspek *hardiness*, yaitu *commitment*, *control*, dan *challenge*, karena individu dapat menyikapi keadaan yang dianggap mengancam dengan cara positif, akhirnya menimbulkan penilaian dan respon yang positif pula dalam menghadapi masalah. Ketika individu memiliki *hardiness* yang tinggi, maka individu tersebut memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi (Maddi, 2002).

Individu yang yakin bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi akan bisa diselesaikan dengan melakukan sesuatu yang tepat, maka individu tersebut dianggap mampu dalam menanggapi segala hal menjadi positif (Goldberger et.al, 1993). Sebaliknya, apabila individu merasa tidak

berdaya dalam menghadapi suatu permasalahan, serta menganggap suatu kejadian tersebut menekan atau ancaman bagi mereka, maka individu ini dianggap memiliki *hardiness* yang rendah. Disinilah letak pentingnya *hardiness* sebagai kekuatan internal *single mother* agar tetap sehat di bawah tekanan permasalahan anak. *Hardiness* akan muncul sebagai gabungan dari adanya sikap komitmen, kontrol dan tantangan, yang akan membantu *single mother* dalam mengatur kondisi yang *stressful* sehingga nantinya bisa menghadapi keadaan *stress* tersebut (Maddi, 2002).

Kreitner juga menjelaskan (dalam Alfina, 2019) *hardiness* adalah kekuatan untuk menekankan *stress* negatif kearah *stress* positif, dari informasi dan pengetahuan yang sudah didapat, *hardiness* akan berdampak dalam penanganan perawatan anak dalam orangtua merubah perilaku ke anak. Orangtua akan terlibat untuk mengenali tantangan yang akan di alami untuk perubahan diri menjadi kuat. *Hardiness* adalah kepribadian yang tinggi mempunyai kepercayaan pada diri sendiri bahwa mengontrol suatu kejadian- kejadian yang terjadi didalam hidup sebuah kekuatan yang dilakukan untuk ketahanan banting yang dijalani, serta dilihat jika seseorang memiliki tingkatan kepribadian ini akan terlihat cerah dan mempunyai semangat tinggi dan performa (penampilan dari kepercayaan diri) dari kepribadian ini akan menekannya *stress* yang akan terjadi. *Stress* akan berpengaruh dibawah performa *hardiness* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dkk, 2016) menyatakan bahwa *hardiness* pada *single mother* sudah ada sebelum perceraian dalam peristiwa KDRT

dan berkembang pasca perceraian. Pada awalnya *single mother* membentuk sebuah komitmen untuk bekerja dan meluangkan waktu untuk anak. Kemudian dalam menjalankan komitmen tersebut ibu harus tetap mengontrol dirinya. Terakhir *single mother* harus mampu merubah permasalahan sebagai sebuah tantangan yang bermanfaat.

Dari keseluruhan tahap tersebut *single mother* tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual untuk berusaha, berdoa, dan berserah diri. Dengan adanya *hardiness* individu akan mempunyai ketahanan psikologis yang dapat membantunya dalam mengelola *stress* (Olivia, 2014), Selanjutnya ada penelitian Fitriani (2013) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan *hardiness* dengan *parenting stress* pada ibu dengan anak autisme. Selain tantangan dalam berperan ganda tantangan dalam mengasuh anak seperti berbeda usia dan jumlah anak juga menjadi faktor dari *parenting stress*. Tantangan dalam mengasuh anak menjadi faktor dari terjadinya *parenting stress*. Tantangan seperti usia anak menjadi salah satu pemicu timbulnya *stress*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kwon et.al (2013) dalam penelitian tersebut disebutkan tantangan dalam mengasuh balita umur 1-3 tahun, orang tua balita mengalami *stress*. *Stress* ini karena berbagai faktor seperti munculnya kemandirian, kemauan keras, dan kompetensi komunikatif pada anaknya. Selain itu, orang tua mungkin merasa *stress* karena sifat keras kepala, ketidakpatuhan, agresi, dan kemampuan komunikasi yang terbatas pada anak-anak mereka. Masalah manajemen waktu, khususnya dalam menyeimbangkan berbagai tanggung jawab, juga

berkontribusi terhadap *stress* dalam mengasuh anak, terutama bagi orang tua yang berperan ganda.

Secara keseluruhan, *stress* dalam mengasuh anak pada masa balita dapat disebabkan oleh karakteristik anak yang sulit, persepsi orang tua tentang ketidakmampuan mengasuh anak, dan kurangnya sumber daya atau dukungan sosial. Menurut Maddy (2021) Tantangan pada anak usia 4-5 tahun atau sering di sebut *children preschool*, tantangannya akan lebih aktif karena pada umur ini anak sedang mempersiapkan diri untuk masuk sekolah kosa kata yang di anak pada umur ini berkisar pada 1000-2000 kata. Ini menunjukkan akan lebih aktif secara komunikasi akan banyak bertanya, ingin bermain menggunakan komunikasi sebagai alat kedekatan secara sosial, tantangan yang di alami pada umur ini adalah berinteraksi dan bersosialisasi, hal ini dapat membuat frustrasi orang tua Karena anak-anak melalui tahapan yang berbeda-beda, beberapa di antaranya tidak selalu mudah untuk di tangani.

Perilaku umum yang dihadapi orang tua pada anak usia 4-5 tahun adalah ingin melakuakn segala hal sendiri, egosi dan tidak suka berbagi, menjadi murung karena perubahan suasana hati, miliki sejumlah ketakutan, berikap asgresif jika tidak dituruti kemauannya. Tantangan mengasuh anak 6-12 tahun adalah anak pada masa sekolah dasar, tantangan yang memerlukan pemahaman mendalam tentang tahap perkembangan mereka. Anak-anak pada rentang usia ini mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang signifikan. Penting

untuk memberikan dukungan yang tepat agar mereka dapat mengembangkan keterampilan, minat, dan hubungan sosial mereka. Pada usia ini orang tua anak menghadapi anak dengan perilaku di lingkungan sekolahnya, tidak menutup kemungkinan anak akan menyerap dari berbagai aspek di lingkungan sekolah seperti, gaya berbicara, hobi, dll akan mengikuti teman disekolahannya, orang tua akan mengalami frustrasi juga pada anak usia ini, karena harus dituntut agar anak belajar juga dirumah dan harus mendampingi dalam prosesnya. Selain itu pada usia ini perkembangan fisik anak akan mengalami perubahan orang tua harus beberapa hal seperti pola tidur yang cukup, memfasilitasi aktivitas fisik yang sehat, dan memberikan batasan yang jelas terkait waktu layar (*televisi, handphone, video game*), orang tua diharuskan membantu anak-anak ini tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat dan bahagia. Selain itu, komunikasi terbuka, model perilaku yang baik, dan dukungan emosional juga sangat penting dalam menghadapi tantangan mengasuh anak usia 6-12 tahun yang mengalami pubertas.

Lalu pada penelitian Gross et.al (2008) tentang tantangan dalam mengasuh anak remaja umur 13-19 tahun oleh *stress* orang tua karena remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik dalam hubungan orang tua, depresi orang tua, dan perilaku remaja yang menantang. Penelitian telah menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan orang tua dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak, termasuk masalah perilaku. Selain itu, depresi orang tua juga dapat memengaruhi

hubungan orang tua-anak dan menyebabkan masalah perilaku pada anak. Perilaku remaja sangat menantang mencakup berbagai perilaku, seperti menolak aturan rumah, menunjukkan sikap yang memberontak, perilaku agresif, konfrontatif, atau bahkan perilaku merusak. Perilaku ini seringkali ditunjukkan sebagai bentuk ekspresi dari perubahan emosional, sosial, dan kognitif yang terjadi selama masa remaja. Selain itu, perilaku remaja yang menantang juga dapat mencakup perilaku berisiko, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual yang tidak aman, dan perilaku menyimpang lainnya. Perilaku tersebut dapat menjadi sumber *stress* bagi orang tua. Konflik dalam hubungan orang tua juga dapat mempengaruhi praktik pengasuhan dan konteks keluarga, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan anak.

Hardiness dan *parenting stress* pada *single mother* pasca perceraian membentuk landasan psikologis yang menggambarkan sejauh mana ketahanan mental dapat memoderasi pengalaman *stress* dalam peran sebagai orang tua tunggal. Dalam konteks perceraian, ketahanan terhadap *stress* tersebut menjadi kritis karena *single mother* dihadapkan pada tekanan ganda, baik dari aspek tugas parenting maupun penyesuaian dengan kehidupan setelah perceraian. *Hardiness* bukan hanya menjadi karakteristik pribadi, tetapi juga faktor penentu dalam mengurangi tingkat *parenting stress* pada *single mother* setelah perceraian, membentuk pondasi psikologis yang kuat untuk menjalani peran sebagai orang tua tunggal dengan lebih baik. Penelitian ini belum ada yang membahas

mengenai pengaruh *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother* karena perceraian di wilayah jawa barat. berdasarkan penjelasan diatas pentingnya *hardiness* dalam mempengaruhi *parenting stress* pada *single mother* menjadi penting untuk diteliti. berdasarkan fenomena dan uraian literatur sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh *hardiness* dengan *parenting stress* pada *single mother* di Jawa Barat”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ibu yang berstatus sebagai *single mother* harus memikul peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengasuh utama bagi anak-anaknya. Setelah perceraian, banyak dari mereka yang kembali ke rumah orang tua dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Tantangan ini memberikan tekanan besar, terutama ketika harus membagi waktu antara mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Dalam konteks pengasuhan, *single mother* menghadapi berbagai tantangan, seperti tanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, fisik, maupun finansial, tanpa adanya dukungan dari pasangan. Peran ganda ini sering kali menyebabkan kelelahan fisik dan mental, karena mereka dituntut untuk menyeimbangkan pekerjaan, pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apalagi, dengan keterbatasan waktu dan energi, banyak ibu yang merasa kewalahan menghadapi berbagai tuntutan tersebut. Jika tekanan ini berlangsung terus menerus, ibu berisiko

mengalami stres, termasuk *parenting stress*, yang merupakan bentuk stres khusus yang muncul dari tanggung jawab pengasuhan.

Parenting stress pada *single mother* dipicu oleh ketidakseimbangan antara harapan mereka dalam mengasuh anak dan kemampuan mereka untuk memenuhi harapan tersebut. Kondisi finansial yang tidak stabil, kurangnya dukungan sosial, dan tuntutan untuk menjadi figur otoritas tunggal bagi anak-anak sering kali menambah tekanan. Ketiadaan pasangan sebagai sumber dukungan emosional maupun praktis menyebabkan *single mother* merasa terbebani dengan semua aspek pengasuhan, mulai dari memberikan pendidikan yang baik, menjaga kesejahteraan psikologis anak, hingga menangani masalah sehari-hari. Ketidakmampuan dalam mengelola sumber stres yang terus-menerus dari masalah pengasuhan anak ini membuat *single mother* rentan mengalami gangguan psikologis. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa ibu yang baru bercerai dan harus mengasuh anak sendirian sering kali mengalami tekanan berat yang berujung pada *parenting stress*, terutama ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial tentang peran seorang ibu.

Mengacu pada definisi *parenting stress* dari Deater-Deckard (2004), salah seorang pakar perkembangan mendefinisikan *parenting stress* sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis orang tua. *Stress* pengasuhan dapat dipahami sebagai *stress* atau situasi penuh tekanan yang terjadi pada

pelaksanaan tugas perkembangan anak (Lestari, 2012). Selain itu menurut Brown et,al (2020) juga menjelaskan tingkat *parenting stress* yang dialami orangtua dapat diminimalisir dengan melakukan suatu usaha yang dapat mengatasi situasi *stress* tersebut. Kemampuan yang dimiliki oleh *single mother* dalam mengatasi berbagai permasalahannya ditentukan oleh seberapa besar sumber pertahanan yang ia miliki atau disebut dengan *hardiness* (Sirait, 2015).

Kobasa (1979) pada penelitiannya menjelaskan *hardiness* sebagai gaya atau pola kepribadian yang terkait dengan kesehatan dan performa dibawah *stress*. Seseorang yang kuat memiliki komitmen, memiliki perasaan bahwa apapun yang terjadi berada dibawah kontrol orang tersebut, dan terbuka terhadap perubahan dan tantangan dalam hidup. Menurut penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara *hardiness* dengan *parenting stress* pada ibu yang bekerja di Yogyakarta. (Nurjanah, 2017) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *hardiness* berperan sebagai faktor pelindung, di mana ibu yang memiliki tingkat *hardiness* tinggi mengalami *parenting stress* yang lebih rendah meskipun mereka harus menghadapi beban pekerjaan dan pengasuhan anak secara bersamaan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Susanto (2018) Studi ini dilakukan pada ibu tunggal di Jakarta, khususnya yang bekerja sebagai buruh pabrik. Penelitian ini menyoroti bagaimana *hardiness* berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan pada ibu tunggal. Hasilnya menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat *hardiness* yang lebih tinggi memiliki *parenting*

stress yang lebih rendah. Faktor ketangguhan psikologis ini membantu mereka menghadapi tantangan ganda dalam bekerja dan mengasuh anak tanpa pasangan. Penelitian tentang *hardiness* dan *parenting stress* juga dilakukan oleh anggraini (2020) Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara *hardiness* dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *hardiness* dan *parenting stress*, di mana ibu dengan *hardiness* tinggi lebih mampu mengatasi tekanan dalam pengasuhan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan khusus yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan fenomena diatas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini “bagaimana pengaruh *hardiness* terhadap *parenting stress* pada *single mother* karena perceraian?”.

1.3 Tujuan penelitian

Dari identifikasi masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap *parenting stress* pada *single mother* yang mengalami perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian tentang pengaruh *hardiness* terhadap *parenting stress* pada *single mother* yang mengalami perceraian Penelitian ini diharapkan mampu menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya dan penelitian

ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi keilmuan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat serta memberikan informasi tentang kontribusi ketahanan psikologis atau *hardiness* terhadap tingkat *stress* yang dialami oleh *single mother* yang telah bercerai dalam mengasuh anak-anak mereka. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis yang mungkin dialami oleh para *single mother* tersebut, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih terarah dalam upaya memberikan dukungan dan bantuan yang sesuai bagi mereka. bagi lembaga PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) dan Single Moms Indonesia (SMI), sebagai organisasi non-profit yang berperan sebagai rumah yang paling 'nyaman' bagi ibu tunggal, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan program-program yang lebih efektif dan relevan dalam mendukung *single mother* dalam menghadapi tantangan mengasuh anak secara mandiri.